

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki fungsi utama sebagai alat untuk berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud yaitu proses penyampaian maksud atau isi hati pembicara dengan lawan bicara menggunakan perantara tertentu. Maksud komunikasi dapat berupa pengungkapan pikiran, gagasan, ide, pendapat, persetujuan, keinginan, atau penyampaian informasi tentang suatu peristiwa baik secara lisan maupun tulis.

Penyampaian informasi secara tulis erat kaitannya dengan keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap paling tinggi tingkatnya. Keterampilan menulis juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu dipahami. Tulisan yang baik menurut suatu penggambaran pokok persoalan yang jelas, pengungkapan ide-ide secara sistematis dan pokok persoalan yang dibahas sesuai dengan minat dan pengalaman siswa.

Menulis dapat diartikan sebagai kemampuan untuk merumuskan gagasan, ide, ataupun pikiran dalam bentuk bahasa tulisan yang dapat dimengerti baik oleh penulisnya maupun orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh Semi (2007:14) yang menyatakan bahwa menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan.

Pembelajaran menulis cerpen sangat penting bagi siswa karena dapat dijadikan sebagai sarana untuk berimajinasi dan menuangkan pikirannya. Dengan menulis cerpen dapat menjadikan siswa lebih kreatif dalam mengungkapkan ide yang mereka miliki.

Melalui kegiatan menulis seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya untuk diekspresikan melalui tulisan. Berdasarkan observasi banyak siswa yang belum mampu menulis cerpen. Ketidakmampuan siswa dalam menulis cerpen di mulai dari pemilihan tema, kemudian alur yang runtut dari prolog hingga epilog, serta penokohan yang belum maksimal, membuktikan penggunaan dalam pembelajaran menulis siswa belum maksimal. Hasil observasi ini membuktikan bahwa hasil pembelajaran menulis cerpen siswa belum maksimal.

Menulis cerpen sering dirasakan menjadi suatu hal yang berat dan susah, terutama bagi para penulis pemula. Hal ini juga dirasakan oleh siswa kelas IX SMP. Mereka memerlukan waktu yang cukup lama untuk menentukan satu topik permasalahan yang kemudian dapat diangkat menjadi sebuah cerpen.

Menulis cerpen yang merupakan salah satu aktifitas dalam menulis prosa juga perlu menonjolkan watak dan sifat pelaku. Namun demikian aktifitas ini merupakan salah satu permasalahan yang melatarbelakangi mengapa siswa kesulitan menulis cerpen.

Adanya pemahaman terhadap karya sastra, termasuk cerpen adalah karangan prosa yang disekelilingnya menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku, hal ini sangat menjadi salah satu permasalahan yang melatar belakangi mengapa siswa kesulitan menulis cerpen.

Keterampilan menulis cerpen merupakan proses belajar yang memerlukan proses berlatih, secara berkelanjutan. Keterampilan menulis cerpen tentu akan meningkat seiring dengan pembinaan yang tepat dan terencana. Akan tetapi, dalam menulis cerpen siswa masih kesulitan dalam mengembangkan ide/gagasan yang berakibat tidak berhasilnya siswa dalam membuat cerpen.

Dalam kenyataannya, siswa selalu dihadapkan dengan sastra yang sulit. Hal inilah yang menyebabkan siswa mengalami hambatan dalam menulis sastra utamanya menulis cerpen. Jarangnya melakukan latihan dapat mengakibatkan siswa kurang terampil dalam menulis cerpen. Padahal, menulis merupakan hal yang tidak langsung menghasilkan sebuah produk yang bagus.

Guru yang mengetahui aneka teknik pengajaran keterampilan menulis cerpen dan dapat mempraktikkannya akan sangat membantu siswa dalam mengerjakan keterampilan menulis cerpen. Menentukan genre, penokohan, karakteristik, alur/plot, setting dan waktu, sudut pandang, konflik, dan ending termasuk dalam pengajaran menulis cerpen.

Dalam kompetensi ini, siswa diharapkan mampu menulis cerpen khususnya berdasarkan kehidupan diri sendiri. Cerpen yaitu cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang cerita unsurnya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah dan pengembangan pelaku terbatas, dan keseluruhan

cerita memberikan kesan tunggal. Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menarik, cerpen selalu hadir dalam bentuk-bentuk kalimat yang tepat dan enerjik serta memiliki keindahan dalam segi bahasa, dan juga sebagai sarana mengekspresikan rasa ketidakpuasan terhadap bermacam-macam persoalan yang sering muncul dalam kehidupan.

Cerpen merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sangat menarik, cerpen selalu hadir dalam bentuk rangkaian kalimat dengan pembawaan narasi yang indah, juga sebagai wahana penghubung antara penulis dengan pembaca sehingga cerpen dengan cepat menjadi sarana mengekspresikan rasa ketidakpuasan terhadap bermacam-macam persoalan yang sering muncul dalam kehidupan.

Indikator yang harus dicapai untuk mencapai kompetensi dasar tersebut, yaitu (1) mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen, (2) mampu menulis kerangka cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri, dan (3) mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri (tema, pelaku, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa). Dengan siswa mampu menguasai indikator tersebut tujuan pembelajaran akan berjalan sesuai dengan harapan. Siswa akan dengan mudah menghasilkan tulisan-tulisan dalam bentuk cerpen yang menarik. Mereka akan menjadi penulis yang handal dan mendapatkan banyak keuntungan dari keterampilan menulisnya tersebut.

Kelemahan-kelemahan yang terjadi pada setiap indikator tersebut antara lain, pada indikator pertama, yaitu siswa mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen. Kelemahan pada indikator ini adalah siswa masih sulit menentukan topik apa yang ingin ditulis dalam bentuk cerpen. Hal itu disebabkan karena siswa merasa bingung akan hal-hal apa yang ingin mereka tulis dalam bentuk cerpen.

Berdasarkan indikator kedua, siswa harus mampu menulis kerangka cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri. Kelemahan pada indikator ini karena guru kurang memberikan penjelasan yang mendalam tentang kerangka karangan serta pemberian contoh kerangka karangan dalam menulis cerpen.

Indikator ketiga adalah mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri (tema, pelaku, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa). Berdasarkan wawancara yang dilakukan kelemahan indikator ini terjadi karena siswa kesulitan dalam mengembangkan kerangka karangan menjadi sebuah cerita yang utuh dan baik serta runtut menjadi sebuah cerpen.

Kesulitan dalam membelajarkan keterampilan menulis cerpen pada siswa patut mendapat perhatian yang cukup banyak dari guru sebagai tenaga pengajar. Dengan demikian, penerapan suatu teknik dan metode yang tepat sebagai solusi yang efektif mutlak diperlukan. Penggunaan metode dan media pembelajaran bergantung pada tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Setiap materi pembelajaran yang hendak disampaikan mempunyai karakteristik tersendiri. Metode yang digunakan juga harus tepat sesuai dengan materi pembelajarannya.

Begitu juga dengan pembelajaran menulis, guru harus bisa memilih dan menggunakan metode yang sesuai dengan materi yang diajarkan pada siswa.

Dari berbagai masalah yang ada, maka peneliti menggunakan metode historis untuk membelajarkan menulis cerpen, terutama dalam pengembangan ide atau pengalaman siswa dengan cara merefleksikannya untuk pertama kali di sini dan saat ini juga dengan pancingan media blog. Dengan metode ini, dapat memecahkan permasalahan yang dihadapi siswa, sehingga kesulitan siswa dalam menulis cerpen dapat teratasi. Metode ini dapat merangsang ide-ide kreatif siswa, kemudian membangun konsep ide-ide kreatif tersebut menjadi sebuah cerpen sehingga akan mudah dalam menulis. Metode pembelajaran ini membantu siswa dalam menuangkan ide-idenya menjadi sebuah cerpen, karena dalam pembelajaran siswa merefleksikan pengalaman-pengalaman yang telah mereka alami seolah-olah kejadian itu terjadi saat ini dan saat ini juga, dengan demikian metode ini dapat membantu siswa dalam membuat cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Penerapan Metode Historis dengan Media Blog terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa Kelas IX SMP Negeri 5 Muaro Jambi”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut: Apakah ada pengaruh penerapan Metode Historis dengan Media Blog terhadap Keterampilan Menulis Cerita Pendek Siswa kelas IX SMP Negeri 5 Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah diatas, maka penulis merumuskan permasalahan tujuan penelitian sebagai berikut: Untuk mengetahui dan menguji pengaruh penerapan Metode Historis dengan Media Blog siswa kelas IX SMP Negeri 5 Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan kajian pembelajaran menulis, bagi pengembangan teori pembelajaran sastra pada umumnya, serta dapat mengembangkan teori pembelajaran menulis cerpen.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, bagi guru penelitian ini bermanfaat untuk memberikan masukan dan perbaikan dalam pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode historis dengan media blog, sehingga dapat menciptakan alternatif pembelajaran yang menarik dan tidak membosankan. Manfaat bagi siswa yaitu siswa lebih mudah menemukan dan mengembangkan ide/gagasan yang berasal dari penggunaan metode historis dengan media blog. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran menulis cerpen, terutama menulis cerpen menggunakan metode historis dengan media blog.